

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

1. Metode Penelitian

Suatu penelitian harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti, karena dengan penelitian dan penggunaan metode yang tepat tersebut akan dapat dihindari berbagai macam hal yang dapat menghambat dan memperoleh data yang akurat. Beni Ahmad Saebani (2008: 43) mengatakan bahwa: “Metode penelitian metode yang digunakan dalam sebuah penelitian”. Selanjutnya Ahmad Tafsir dalam Thoifuri (2008: 56) mengatakan “Metode adalah cara yang tepat dan cepat melakukan suatu tujuan. Leddy (1994:11) mengemukakan bahwa, “*Research methods is step’s in to notice phenomenon’s or date’s to gaple truly*”. Artinya metode penelitian adalah langkah-langkah untuk mengamati gejala atau data-data untuk mengungkapkan kebenaran.

Hadawi Nawawi (1986:61) mengemukakan beberapa alasan penggunaan metode yaitu:

- a. Menghindari pemecahan masalah dan cara berpikir yang spekulatif dalam mencari kebenaran ilmu, terutama dalam bidang ilmu sosial yang variabelnya sangat di pengaruhi oleh sikap subyektifnya manusia dalam ungkapnya.
- b. Menghindari cara pemecahan masalah atau cara belajar yang bersifat *trial and error* sebagai cara yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.
- c. Meningkatkan sifat objektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan, yang tidak saja pentingnya artinya secara teoritis tapi juga sangat besar pengaruhnya terhadap kegunaan hasil didalam kehidupan manusia.

Suharsimi Arikunto (2010:128) dalam bukunya mengatakan bahwa metode penelitian dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. *Operation Research (Action Research)*
- b. Penelitian Eksperimen
- c. Penelitian Deskriptif
- d. Penelitian Evaluatif

Metode yang digunakan dalam penelitian harus relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hadawi Nawawi (2001 : 63) berpendapat bahwa: "Metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang dapat atau sebagaimana adanya". Babbie dan Kerlinger (dalam Harun, 2008:38) mengatakan bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam kaitannya penggambaran data untuk menjawab pertanyaan mengenai status subjek yang diteliti".

Emmanuel J. Masson and William J. Bramble (1999:4) mengemukakan bahwa "*Descriptive research is also conducted the broader aims science in this context it is usually performed to develop know ledge in this the problem and explanation subsequent reseach will be based*". Artinya penelitian deskriptif juga dilakukan untuk tujuan-tujuan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Selanjutnya, F.J. Kohout (1994: 55) mengemukakan bahwa: "*Descriptive that is presentatif of date and*

illustrated date". Artinya, deskriptif yaitu penyajian data dan mengilustrasikan data".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu pemecahan masalah dalam suatu penelitian yang berdasarkan pada kenyataan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan.

2. Bentuk Penelitian

Sejalan dengan metode yang digunakan di atas yaitu metode deskriptif maka perlu dipilih bentuk penelitian. Amirul Hadi dan H. Haryono (2005: 49) menyatakan bahwa ada delapan jenis penelitian yakni:

- a. Penelitian historis
- b. Penelitian deskriptif
- c. Penelitian perkembangan
- d. Penelitian kasus dan penelitian lapangan
- e. Penelitian korelasional
- f. Penelitian kausal-komperatif
- g. Penelitian eksperimental
- h. Penelitian tindakan

Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2004: 6) mengemukakan jenis penelitian dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu : 1) survey, 2) *Ex Post Facto*, 3) Eksperimen, 4) naturalistik/ Kualitatif, 5) kebijakan (*Policy research*), 6) Tindakan (*Action research*), 7) Evaluasi, 8) Sejarah (*Histories research*).

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian tindakan (*Action research*), yaitu salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Pihak yang terlibat dalam

proses penelitian ini dalam guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, peneliti dan kepala sekolah.

Menurut Iskandar (2009: 20) Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran. Kemmis dan Mc Taggart dalam Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2011: 12), mengemukakan bahwa :

“Penelitian Tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus Penelitian Tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada Penelitian Tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi”.

Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ialah suatu penelitian tindakan nyata yang memanfaatkan siklus atau suatu perputaran perangkat-perangkat dari empat komponen, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang bertujuan untuk mendeteksi, mengkaji, menganalisis, memperbaiki dan memecahkan suatu masalah.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan menurut Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2011:25-77), yaitu analisis pelaksanaan siklus yang terdiri dari :

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini adalah langkah yang digunakan oleh peneliti untuk merancang kegiatan tindakan.

Perencanaan tindakan terdiri dari dua kegiatan, yaitu (1) prosedur pelaksanaan tindakan dan (2) persiapan teknik penelitian.

a. Prosedur pelaksanaan tindakan

Prosedur pelaksanaan tindakan terbagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut :

1) Menentukan topik bahasan.

Adapun topik bahasan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2) Merencanakan prosedur kegiatan yang akan dilakukan.

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

b. Persiapan teknik penelitian (sarana dan prasarana)

Selain menetapkan prosedur pelaksanaan tindakan, peneliti juga melakukan identifikasi berbagai sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tindakan, antara lain yaitu : ruangan kelas (ruangan BK), media pembelajaran, dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Setelah pada tahap sebelumnya peneliti membuat perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan dari berbagai perencanaan yang telah disusun. Sebelum pelaksanaan dilakukan, peneliti harus melakukan persiapan pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu :

a. Menentukan kolaborator

Salah satu persiapan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah menentukan kolaborator. Kolaborator sangat membantu peneliti untuk lebih berkonsentrasi melakukan suatu kegiatan secara fokus. Karena pada saat peneliti melakukan tindakan, pada saat yang bersamaan peneliti juga harus melakukan pengamatan. Dengan adanya pihak lain yang membantu dalam pelaksanaan penelitian tentunya akan sangat membantu peneliti.

Kolaborator yang baik dalam penelitian tindakan adalah teman sejawat, dalam hal ini teman sejawat yang dimaksud adalah guru BK yang ada pada satu sekolah. Hal ini penting dalam rangka adanya kesamaan pemahaman mengenai penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan, serta dapat melakukan pengamatan yang tajam, karena memiliki pengetahuan yang relatif sama berkenaan dengan masalah penelitian. Selain itu, kolaborasi juga dapat dilakukan dengan guru mata pelajaran.

b. Melakukan simulasi tindakan

Dalam hal ini peneliti dapat membuat simulasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahan sebelum melaksanakan tindakan yang sebenarnya. Dengan demikian hal ini tentunya akan membuat peneliti memperhitungkan lebih matang

tindakannya, serta akan membuat peneliti memiliki kesiapan dalam melaksanakan tindakan.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling dilakukan sepanjang peneliti melakukan tindakan. Pelaksanaan pengamatan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling harus merujuk kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Oleh karena itu pengamatan dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu pengamatan terhadap proses dan hasil.

Pengamatan terhadap proses adalah pengamatan yang dilakukan terhadap berbagai data yang muncul berkaitan dengan proses kegiatan pemberian tindakan dalam PTBK. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pengamatan terhadap data proses dilakukan sepanjang tindakan diberikan, mulai dari awal pertemuan tindakan sampai akhir pertemuan tindakan.

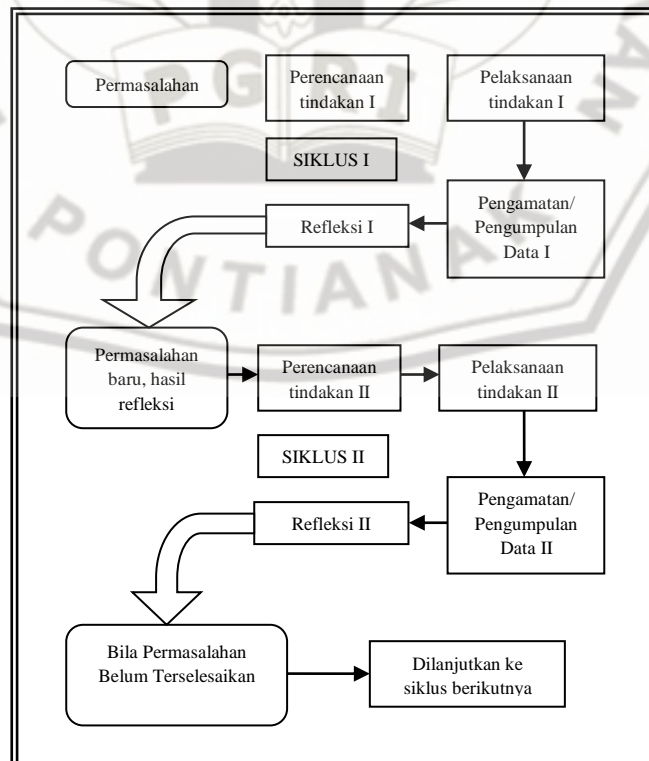
Pengamatan terhadap hasil tindakan, dilakukan untuk melihat keberhasilan tindakan terhadap variabel masalah dalam PTBK, yaitu : meningkatkan hubungan interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, maka data hasil yang harus peneliti amati (ukur) adalah tentang hubungan interpersonal.

4. Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan setelah berbagai macam data terkumpul. Refleksi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tindakan dalam mengatasi masalah, dalam hal ini yaitu masalah upaya meningkatkan hubungan interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok. Apabila pada siklus tindakan I masalah belum terselesaikan / belum ada perubahan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tetapi jika sudah terdapat perubahan / masalah sudah terselesaikan, maka siklus dihentikan.

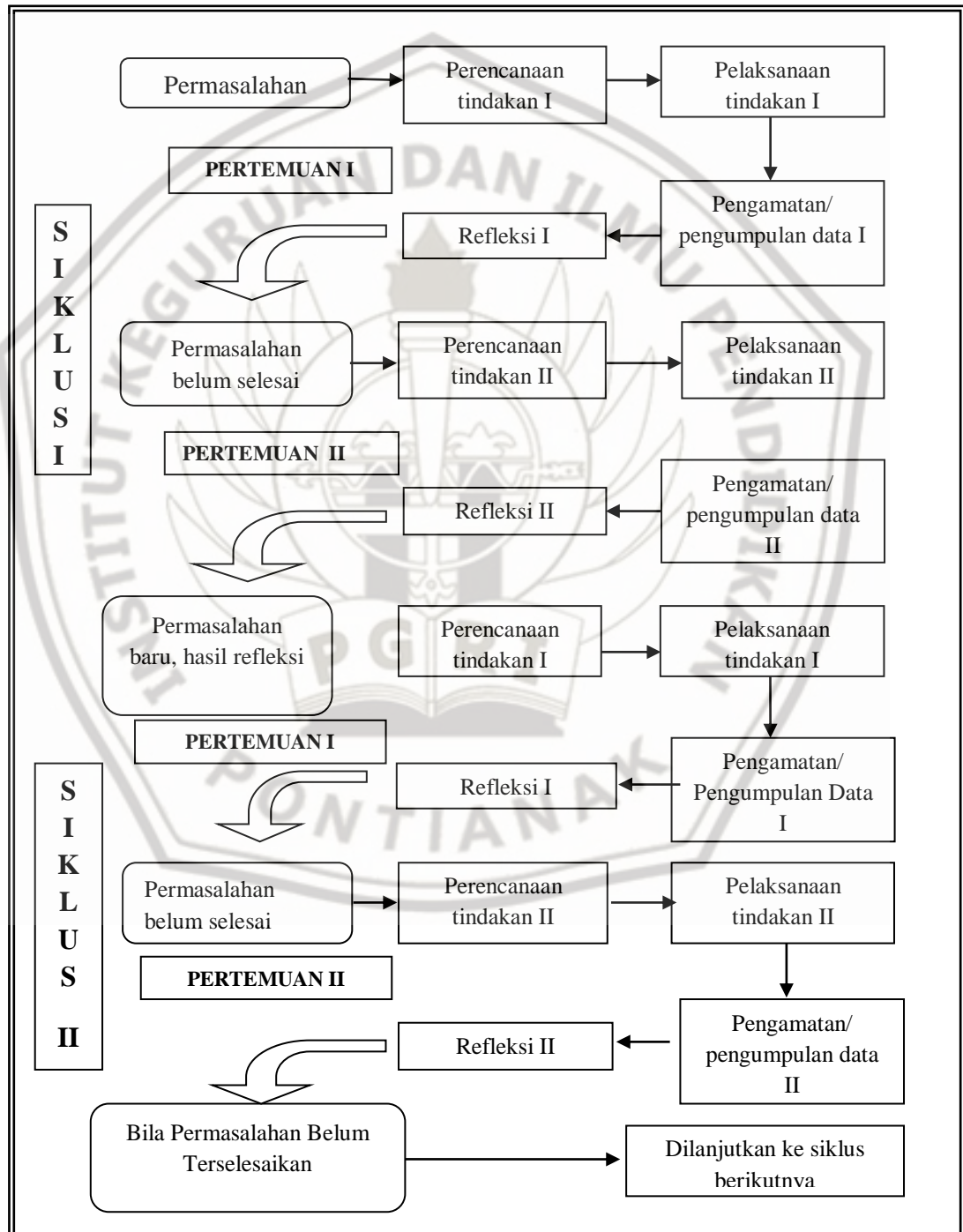
Alur pelaksanaan PTBK menurut Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2011:18) dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 3.1



Peneliti akan menggunakan dua siklus, yang mana di dalam satu siklus ada dua kali pertemuan dalam seminggu. Bagan siklus yang akan dilaksanakan dapat dilihat sebagai berikut:

Diagram 3.2



3. Langkah-langkah Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah tindakan yang pertama dilakukan oleh guru pembimbing dalam setiap siklus adalah:

- 1) Guru pembimbing menginformasikan kepada peserta kelompok tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok yang menjadi pusat kegiatan meningkatkan komunikasi antar pribadi yang diharapkan.
- 2) Peserta kelompok diarahkan dalam kegiatan pengakraban melalui permainan kelompok yang telah dirancang.
- 3) Ketua kelompok menjadi pemeran utama dalam permainan peran. Sementara anggota kelompok lainnya berperan sebagai teman sepermainannya.
- 4) Pada pertemuan pertama, semua anggota kelompok masih malu-malu dan sangat sulit ketika diminta bermain peran.
- 5) Pada pertemuan kedua, pemimpin kelompok bersemangat menjalankan perannya dan dapat mengeluarkan mimik atau ekspresi sesuai dengan naskah yang ada di scenario sehingga anggota kelompok lain menjadi ikut bersemangat menjalankan perannya masing-masing.
- 6) Pada pertemuan ketiga, semua anggota kelompok dapat bermain peran tanpa terlihat adanya paksaan dan mereka mulai mampu mengekspresikan perasaannya maupun ekspresi yang ada di skenario.
- 7) Pada pertemuan keempat, seluruh anggota kelompok semakin baik dan penuh dengan penghayatan. Di pertemuan terakhir ini, anggota kelompok

diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesan mereka. Mereka menyatakan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan sangat menyenangkan.

- 8) Peneliti memberikan kesempatan untuk memberikan saran atau ide yang memungkinkan untuk pemecahan masalah yang terjadi di scenario, kemudian peneliti memberikan kesimpulan tentang hasil kegiatan.

B. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpul Data

Untuk mengolah data dari hasil penelitian tentu memerlukan teknik dan alat tersendiri yang menjadi ciri dari suatu penelitian. Teknik dan alat pengumpul data yang diperlukan harus sesuai dengan masalah yang dibahas. Kesalahan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data akan membawa kesulitan dalam melaksanakan pengolahan data untuk tahap berikutnya. Agar mendapat gambaran yang jelas mengenai teknik yang akan digunakan. Bimo Walgito (2004 : 63-99) mengungkapkan bahwa metode untuk mendapatkan data meliputi:

- a. Observasi
- b. Kuesioner
- c. Interview (wawancara)
- d. Sosiometri
- e. Tes
- f. Case study

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpul data observasi, wawancara dan skala psikologis sebagai teknik yang dianggap tepat untuk mendukung keberhasilan penelitian ini.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara tatap muka (*face to face*) yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*). (Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, 2001 :124)

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Alat pencatat observasi yang digunakan ialah pedoman observasi, yang dibagi menjadi : daftar ceklist/lembar pengamatan dan skala penilaian.

Menurut Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2001:127) mengemukakan bahwa :

Daftar ceklist berisi aspek-aspek yang mungkin terdapat situasi, tingkah laku, aktivitas, maupun kegiatan siswa pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung. Penyusunan daftar ceklist ini direncanakan dengan sistematis, dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Bentuknya berupa format yang efisien, dapat diperiksa validitas dan reliabilitasnya, bersifat kuantitatif, dan hasilnya diolah sesuai tujuan.

c. Skala Psikologis

Skala psikologis merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan langsung terarah mengenai data yang hendak diungkap dalam bentuk tertulis dan dijawab oleh responden. Data yang diungkap oleh skala psikologis berupa konstruk atau konsep

psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, respon tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. (Azwar, 2006: 4-6)

2. Alat Pengumpul Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi karena semakin kurangnya pengalaman pengumpulan data, semakin bias data yang terkumpul. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Pedoman observasi

Dalam menggunakan pedoman observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi tabel atau format maupun blanko yang dibuat oleh pengamat sebagai instrumen. Format-format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

b. Pedoman wawancara

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list.

c. Tes

Tes pada skala psikologi berupa pertanyaan yang berisi stimulus dan tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban subjek yang merupakan refleksi dari keadaan subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek yang bersangkutan. Data yang diungkap skala psikologi berupa konstruk atau psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan wawancara berupa data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan narasi deskriptif dalam bentuk matriks dan diinterpretasikan secara rasional.

Data yang dianalisis yaitu komponen pelaksanaan kegiatan dari hasil pengamatan yang terdiri dari komponen yaitu : 1) tahap pembentukan (proses pemasukan diri peserta kedalam kelompok); 2) tahap peralihan (pemantapan terhadap kesiapan anggota kelompok mengikuti kegiatan); 3) tahap kegiatan (tumbuhnya dinamika dalam kelompok); 4) tahap pengakhiran (adanya kesan mendalam bagi peserta kelompok setelah mengikuti kegiatan).

Untuk menganalisis data yang di peroleh dari hasil skala psikologis menggunakan data inventori sebagai berikut:

1) Penentuan skor jawaban

Skor jawaban merupakan nilai jawaban yang akan diberikan oleh responden. Hal ini bertujuan agar responden dapat memberikan penilaian sesuai dengan kriteria mereka berdasarkan pilihan yang ada lihat tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Skala Jawaban Responden

Skala jawaban	Nilai (positif)	Nilai (negative)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

(sugiono 2012: 19)

2) Skor ideal

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan rating scale dan jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung skor ideal menggunakan rumus :

Skor kriterium = nilai skala x jumlah responden

Skor tertinggi adalah 4 dan jumlah responden adalah 6 orang siswa jadi, skor idealnya adalah $4 \times 6 = 24$

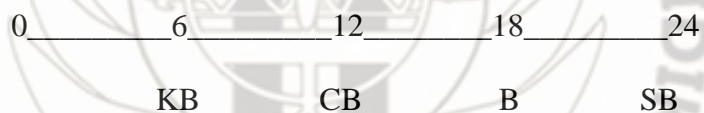
Tabel 3.2

Skor Ideal Jawaban

Rumus	Skala
$4 \times 6 = 24$	Sangat Baik
$3 \times 6 = 18$	Baik
$2 \times 6 = 12$	Kurang Baik
$1 \times 6 = 6$	Sangat Tidak Baik

Selanjutnya semua jawaban responden dimasukkan kedalam rating skale dan ditentukan daerah jawabannya

3) Rating Scale



Tabel 3.3

Rating Scale Jawaban

Nilai Jawaban	Skala
19 – 24	Sangat Baik
13 – 18	Baik
7 – 12	Kurang Baik
0 – 6	Sangat Tidak Baik

4) Persentase persetujuan

Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui

persentase yaitu dengan rumus $P = \frac{n}{N} \times 100$

Keterangan : P = persentase

N = jumlah skor maksimal ideal tiap aspek variable

n = jumlah skor actual tiap aspek variabel

100 = bilangan tetap

Tabel 3.4

Tolok Ukur Kategori Penilaian Hasil observasi

Kategori	% Rentang Skor
Sangat Baik	81-100%
Baik	61-80%
Cukup baik	41-60%
Kurang Baik	21-40%
Sangat Kurang Baik	0-20%

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi menggunakan rumus rerata yang mangacu pada pendapat Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2011: 45), rumus rerata yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan: M = Mean

$\sum fX$ = Jumlah Skor Respon

N = Jumlah item yang diteliti

Untuk mengetahui kualitas perhitungan hasil observasi digunakan tolak ukur kategori kualitas persentase sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi dalam (Suharsimi Arikunto, 2011: 250) seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5
Tolok Ukur Kategori Penilaian Hasil Observasi

Kategori	% Rentang Skor
Sangat baik	81 – 100 %
Baik	61 – 80 %
Cukup	41 – 60 %
Kurang baik	21 – 40 %
Sangat kurang baik	0 – 20 %

Sedangkan untuk mencari persentase hasil observasi, peneliti menggunakan rumus persentase yang mengacu pada pendapat Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2011: 45), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

f = Jumlah skor maksimal ideal tiap aspek

N = Jumlah skor actual tiap aspek

Setelah data dianalisis, guru pembimbing bersama peneliti mengadakan diskusi untuk memutuskan membuat suatu perencanaan selanjutnya terhadap tindakan yang dilakukan atau menghentikan tindakan jika dianggap sudah berhasil. Sementara untuk hasil wawancara akan diinterpretasikan secara rasional dan naratif.